

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berlokasi di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, serta telah memanfaatkan layanan *financial technology* (*fintech*) sebagai alat pembayaran digital dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian. Minat penggunaan *fintech* oleh pelaku UMKM diyakini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan operasional bisnis dan proses digitalisasi usaha. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *non-probability sampling*, dengan total sampel sebanyak 100 responden.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada pelaku UMKM yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditentukan. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan karakteristik demografis dan usaha responden, yang mencakup: usia, jenis kelamin, domisili, jenis usaha yang dijalankan, tingkat pendidikan terakhir, lama berdirinya usaha, durasi penggunaan layanan *fintech*, serta jenis *fintech* yang digunakan. Seluruh data tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, dengan tujuan untuk memberikan deskripsi umum mengenai profil responden yang terlibat dalam penelitian ini.

Tabel 4. 1 Penyebaran Kuisisioner Penelitian

No.	Keterangan	Total
1.	Sebaran Kuesioner	100 (seratus)
2.	Kuesioner yang tidak digunakan	0 (nol)
3.	Kuesioner yang akan digunakan dan diteliti	100 (seratus)

Sumber: Data primer (kuesioner), diolah oleh peneliti, 2025.

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa jumlah total kuesioner yang berhasil disebarkan kepada responden mencapai 100, sesuai dengan jumlah

sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini. Seluruh kuesioner yang diterima kembali dalam keadaan lengkap dan valid, sehingga dapat digunakan sepenuhnya dalam proses analisis data. Dengan demikian, data yang terkumpul telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lebih lanjut guna menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

4.1.1 Demografi Responden

4.1.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 100 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, data mengenai distribusi responden berdasarkan kelompok usia disajikan secara rinci pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
<20 tahun	4	4%
20 – 30 tahun	42	42%
31 – 40 tahun	29	29%
41 – 50 tahun	20	20%
>50 tahun	5	5%
Total	100 (seratus)	100%(seratus persen)

Sumber: Data primer (kuesioner), diolah oleh peneliti, 2025.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tergolong dalam kelompok usia 20–30 tahun, dengan jumlah sebanyak 42 orang atau 42% dari total responden. Disusul oleh kelompok usia 31–40 tahun sebanyak 29 responden 29%. Sementara itu, responden yang berusia di bawah 20 tahun dan di atas 50 tahun masing-masing tercatat sebesar 4% dan 5%. Hal ini menggambarkan bahwa pelaku UMKM di Kecamatan Tembalang yang terlibat dalam penelitian didominasi oleh individu usia produktif, yang umumnya memiliki kesiapan lebih tinggi dalam mengakses dan mengadopsi layanan teknologi keuangan digital seperti *fintech*.

4.1.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	47	47%
Perempuan	53	53%
Total	100 (seratus)	100% (seratus persen)

Sumber: Data primer (kuesioner), diolah oleh peneliti, 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 4.3, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 53 orang atau 53% dari total sampel. Adapun responden laki-laki berjumlah 47 orang atau 47% dari keseluruhan responden. Temuan ini mencerminkan bahwa sektor UMKM kuliner di Kecamatan Tembalang banyak dijalankan oleh perempuan yang turut berperan aktif dalam pemanfaatan layanan teknologi finansial (*fintech*) sebagai metode pembayaran digital. Hal ini juga menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dari pelaku usaha perempuan dalam proses adaptasi terhadap transformasi digital di sektor usaha mikro dan kecil.

4.1.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili

Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Domisili

Domisili	Frekuensi	Persentase (%)
Kelurahan Tembalang	25	25%
Kelurahan Kramas	9	9%
Kelurahan Bulusan	9	9%
Kelurahan Meteseh	7	7%
Kelurahan Rowosari	6	6%
Kelurahan Sendangmulyo	7	7%
Kelurahan Sambiroto	7	7%
Kelurahan Mangunharjo	6	6%
Kelurahan Tandang	6	6%

Domisili	Frekuensi	Persentase (%)
Kelurahan Sendangguwo	8	8%
Kelurahan Jangli	6	6%
Kelurahan Kedungmundu	4	4%
Total	100	100%

Sumber: Data primer (kuesioner), diolah oleh peneliti, 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 4.4 dalam penelitian ini, mayoritas responden yang berdomisili di Kelurahan Tembalang, yaitu sebanyak 25 responden (25%), yang merupakan pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan di wilayah Kecamatan Tembalang. Disusul oleh Kelurahan Kramas dan Bulusan masing-masing sebanyak 9%, serta wilayah lainnya seperti Sendangguwo (8%), Meteseh, Sendangmulyo, Sambiroto (masing-masing 7%), dan beberapa kelurahan lainnya dengan persentase lebih kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa penyebaran UMKM kuliner di Kecamatan Tembalang cukup merata di berbagai kelurahan, meskipun konsentrasi terbanyak masih berada di pusat aktivitas komersial seperti Kelurahan Tembalang. Hal ini mendukung relevansi lokasi penelitian sebagai representasi lingkungan UMKM yang berkembang dan potensial dalam adopsi layanan pembayaran digital berbasis *fintech*.

4.1.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis UMKM

Tabel 4. 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis UMKM	Frekuensi	Persentase
Usaha Fashion	3	3%
Usaha Kuliner	53	53%
Usaha Kecantikan	8	8%
Usaha Kelontong	6	6%
Usaha Otomotif	7	7%
Usaha Jasa	15	15%
Usaha Kerajinan Tangan	2	2%

Jenis UMKM	Frekuensi	Persentase
Usaha Agribisnis	5	5%
Yang lain	1	1%
Total	100	100%

Sumber: Data primer (kuesioner), diolah oleh peneliti, 2025.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari sektor usaha kuliner, dengan jumlah 53 responden atau sebesar 53% dari total populasi sampel. Temuan ini sesuai dengan fokus penelitian yang menitikberatkan pada sektor UMKM kuliner. Selain itu, jenis usaha lainnya yang juga cukup banyak diwakili adalah usaha jasa (15%), kecantikan (8%), dan otomotif (7%). Sementara itu, sektor seperti kerajinan tangan, agribisnis, dan fashion memiliki proporsi yang lebih kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa sektor kuliner merupakan salah satu jenis usaha dominan di Kecamatan Tembalang yang paling banyak mengadopsi layanan pembayaran digital berbasis *financial technology* (*fintech*), menjadikannya relevan sebagai objek utama dalam penelitian ini.

4.1.1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4. 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	4	4%
SMP	6	6%
SMA	59	59%
D3	1	1%
D4/S1	30	30%
Total	100	100%

Sumber: Data primer (kuesioner), diolah oleh peneliti, 2025.

Berdasarkan Tabel 4.6, mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan lulusan SMA atau sederajat, yaitu sebanyak 59 orang (59%). Sebanyak 30 responden (30%) tercatat sebagai lulusan D4 atau S1, sementara sisanya terdiri

dari lulusan SMP sebanyak 6%, SD sebesar 4%, dan D3 sebesar 1%. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kecamatan Tembalang memiliki tingkat pendidikan menengah. Dalam konteks adopsi teknologi finansial seperti *fintech*, latar belakang pendidikan tersebut menunjukkan potensi adaptabilitas yang cukup baik. Namun demikian, peningkatan literasi digital tetap diperlukan untuk mendukung pemanfaatan layanan *fintech* secara lebih maksimal dan berkelanjutan.

4.1.1.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha Beroperasi

Tabel 4. 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha Beroperasi

Lama Usaha Beroperasi	Frekuensi	Persentase
< 1 tahun	9	9%
1 - 3 tahun	37	37%
4 - 6 tahun	34	34%
7 - 9 tahun	7	7%
> 10 tahun	13	13%
Total	100	100%

Sumber: Data primer (kuesioner), diolah oleh peneliti, 2025.

Berdasarkan Tabel 4.7, mayoritas pelaku UMKM yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki masa operasional usaha antara 1 hingga 3 tahun, yaitu sebanyak 37 responden atau 37% dari total sampel. Selanjutnya, sebanyak 34 responden (34%) telah menjalankan usahanya selama 4 hingga 6 tahun. Adapun responden yang memiliki usaha dengan usia lebih dari 10 tahun berjumlah 13 orang (13%), sedangkan yang menjalankan usaha selama 7 hingga 9 tahun merupakan jumlah terkecil, yaitu sebanyak 7 responden (7%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar UMKM di Kecamatan Tembalang berada pada fase pengembangan awal, sehingga pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi minat mereka dalam mengintegrasikan *fintech* ke dalam sistem pembayaran digital menjadi aspek penting yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

4.1.1.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Jangka Waktu Penggunaan *Fintech*

Tabel 4. 8 Karakteristik Responden Berdasarkan Jangka Waktu Penggunaan *Fintech*

Lama penggunaan <i>fintech</i>	Jumlah Responden	Persentase
1 tahun	24	24%
2 tahun	26	26%
3 tahun	22	22%
4 tahun	13	13%
> 5 tahun	15	15%
Total	100	100%

Sumber: Data primer (kuesioner), diolah oleh peneliti, 2025.

Berdasarkan Tabel 4.8 mayoritas responden diketahui telah menggunakan layanan *fintech* selama 2 tahun, dengan jumlah sebanyak 26 orang (26%). Responden yang telah menggunakan *fintech* selama 1 tahun berjumlah 24 orang (24%), sedangkan penggunaan selama 3 tahun tercatat sebanyak 22 responden (22%). Selain itu, sebanyak 13% responden memiliki pengalaman penggunaan *fintech* selama 4 tahun, dan 15% lainnya telah menggunakan layanan tersebut selama lebih dari 5 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kecamatan Tembalang memiliki pengalaman yang cukup dalam memanfaatkan *fintech*, yang mencerminkan tingkat keterbukaan terhadap inovasi digital, terutama dalam penggunaan sistem pembayaran non-tunai. Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya menelaah faktor-faktor yang memengaruhi minat mereka dalam mengadopsi layanan *fintech* secara lebih luas dan berkelanjutan.

4.1.1.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis *Fintech*

Tabel 4. 9 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis *Fintech*

<i>Fintech</i> yang sering digunakan	Jumlah Responden	Persentase
BCA Mobile	39	39%
BNI Mobile Banking	8	8%
BRIimo BRI	13	13%
DANA	2	2%
GOPAY	17	17%
Livin' by Mandiri	11	11%
OVO	2	2%
Seabank	2	2%
ShopeePay	6	6%
Total	100	100%

Sumber: Data primer (kuesioner), diolah oleh peneliti, 2025.

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa aplikasi BCA Mobile merupakan layanan *fintech* yang paling banyak digunakan oleh responden, yaitu sebanyak 39 responden (39%). Selanjutnya, GoPay menempati urutan kedua dengan 17 responden (17%), diikuti oleh BRIimo BRI (13%) dan Livin' by Mandiri (11%). *Fintech* lainnya seperti ShopeePay, BNI Mobile, OVO, DANA, dan SeaBank digunakan oleh sebagian kecil responden dengan persentase masing-masing di bawah 10%. Data ini menunjukkan bahwa layanan *mobile banking* dari bank konvensional lebih banyak diadopsi oleh pelaku UMKM dibandingkan dengan dompet digital murni (*e-wallet*), kemungkinan karena integrasinya yang langsung dengan rekening usaha serta persepsi keamanan yang lebih tinggi. Temuan ini memberikan gambaran penting terkait preferensi *fintech* dalam mendukung transaksi digital UMKM di Kecamatan Tembalang.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, mean, serta standard deviation dari masing-masing variabel yang digunakan, yaitu variabel independen (X1: Persepsi Manfaat, X2: Persepsi Kemudahan, dan X3: Persepsi Risiko) serta variabel dependen (Y: Minat UMKM Menggunakan *Fintech*).

Berdasarkan hasil output statistik deskriptif dari 100 responden, dapat dilihat bahwa seluruh variabel memiliki nilai mean yang relatif tinggi, yang menunjukkan kecenderungan persepsi dan minat yang positif terhadap penggunaan *fintech* sebagai layanan pembayaran digital.

Tabel 4. 10 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persepsi Manfaat	100	13	25	21.76	2.370
Persepsi Kemudahan	100	13	25	21.65	2.350
Persepsi Risiko	100	10	20	18.20	2.010
Minat Penggunaan <i>Fintech</i> UMKM	100	15	25	21.26	2.729
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Olahan data primer dengan SPSS 27 (2025)

Hasil analisis statistik deskriptif yang ditampilkan dalam tabel memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan data dari masing-masing variabel penelitian. Setiap variabel dianalisis berdasarkan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi, yang menunjukkan tingkat persepsi responden terhadap variabel-variabel yang diteliti. Interpretasi dari masing-masing variabel disajikan sebagai berikut:

- a. Variabel Persepsi Manfaat menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 21,76 dengan standar deviasi 2,370. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian yang tinggi terhadap manfaat penggunaan layanan *fintech* dalam kegiatan operasional UMKM mereka. Nilai standar deviasi yang tergolong sedang mencerminkan bahwa persepsi responden terhadap manfaat *fintech* cenderung konsisten, meskipun terdapat sedikit variasi antar individu. Temuan ini memperkuat anggapan bahwa *fintech* dianggap memberikan kontribusi positif dalam mendukung efisiensi dan efektivitas usaha.
- b. Variabel Persepsi Kemudahan mencatat rata-rata sebesar 21,65 dan standar deviasi sebesar 2,350. Skor ini mengindikasikan bahwa para pelaku UMKM cenderung merasa kemudahan dalam menggunakan *fintech* cukup tinggi. Nilai rata-rata yang hampir setara dengan persepsi manfaat menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut dinilai hampir sama penting oleh para responden.
- c. Variabel Persepsi Risiko memiliki nilai rata-rata terendah, yaitu 18,20 dengan standar deviasi 2,010. Nilai yang lebih rendah ini menunjukkan bahwa meskipun responden mengenali adanya risiko dalam penggunaan *fintech*, tingkat kekhawatiran atau persepsi risikonya tidak terlalu tinggi. Hal ini bisa menjadi sinyal positif bagi pengembang *fintech* untuk meningkatkan fitur keamanan dan transparansi demi menurunkan persepsi risiko lebih lanjut.
- d. Variabel Minat Penggunaan *Fintech* oleh UMKM memiliki nilai rata-rata sebesar 21,26 dengan standar deviasi tertinggi di antara seluruh variabel, yaitu sebesar 2,729. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki tingkat minat yang cukup tinggi terhadap penggunaan *fintech* dalam aktivitas usaha mereka. Namun, standar deviasi yang relatif besar mengindikasikan adanya keragaman atau variasi yang cukup signifikan dalam tanggapan responden. Hal ini memberi gambaran bahwa meskipun sebagian besar pelaku UMKM tertarik menggunakan *fintech*, terdapat

perbedaan persepsi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti tingkat manfaat dan kemudahan yang dirasakan, serta persepsi terhadap risiko yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi tersebut.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa persepsi terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan memiliki kecenderungan hubungan yang positif terhadap minat pelaku UMKM dalam mengadopsi layanan *fintech*. Di sisi lain, persepsi risiko yang rendah juga berkontribusi dalam memperkuat niat perilaku penggunaan *fintech* di kalangan pelaku usaha. Hasil ini sejalan dengan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menekankan bahwa persepsi manfaat dan kemudahan merupakan determinan utama dalam proses penerimaan teknologi, termasuk dalam konteks digitalisasi transaksi keuangan di sektor UMKM.

4.2.2 Uji Kualitas Data

4.2.2.1 Uji Validitas

Uji korelasi *Pearson Product Moment* digunakan sebagai alat analisis untuk mengukur hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 100 responden, sehingga derajat kebebasan (df) diperoleh dari rumus $df = n - 2$, yaitu 98. Berdasarkan nilai df tersebut, maka nilai r tabel yang digunakan sebagai acuan dalam pengujian sebesar 0,196. Nilai ini menjadi pembanding terhadap hasil r hitung untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antar variabel yang diteliti. Hasil pengujian yang telah dijalankan yakni:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Validitas Persepsi Manfaat (X₁)

Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X1.1	0,630	0,196	VALID
X1.2	0,694	0,196	VALID
X1.3	0,697	0,196	VALID
X1.4	0,814	0,196	VALID
X1.5	0,813	0,196	VALID

Sumber : Olahan data primer dengan SPSS 27 (2025)

Berlandaskan tabel 4.11, menunjukkan bahwasanya Persepsi Manfaat (X₁) dengan 5 butir pernyataan, dinyatakan valid sebab keseluruhan butir pernyataan memperlihatkan nilai R hitung > R tabel.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Validitas Persepsi Kemudahan (X₂)

Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X2.1	0,751	0,196	VALID
X2.2	0,661	0,196	VALID
X2.3	0,660	0,196	VALID
X2.4	0,736	0,196	VALID
X2.5	0,752	0,196	VALID

Sumber : Olahan data primer dengan SPSS 27 (2025)

Berlandaskan tabel 4.12, menunjukkan bahwasanya Persepsi Kemudahan (X₂) dengan 5 butir pernyataan, dinyatakan valid sebab keseluruhan butir pernyataan memperlihatkan nilai R hitung > R tabel.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Validitas Persepsi Risiko (X₃)

Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X3.1	0,722	0,196	VALID
X3.2	0,749	0,196	VALID
X3.3	0,779	0,196	VALID
X3.4	0,862	0,196	VALID

Sumber : Olahan data primer dengan SPSS 27 (2025)

Berlandaskan tabel 4.13, menunjukkan bahwasanya Persepsi Risiko (X₃) dengan 4 butir pernyataan, dinyatakan valid sebab keseluruhan butir pernyataan memperlihatkan nilai R hitung melebihi R tabel.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Validitas Penggunaan *Fintech* UMKM (Y)

Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Y.1	0,662	0,196	VALID
Y.2	0,648	0,196	VALID
Y.3	0,665	0,196	VALID
Y.4	0,747	0,196	VALID
Y.5	0,717	0,196	VALID

Sumber : Olahan data primer dengan SPSS 27 (2025)

Berlandaskan tabel 4.14, menunjukan bahwasanya Minat Penggunaan *Fintech* UMKM (Y) dengan 5 butir pernyataan, dinyatakan valid sebab keseluruhan butir pernyataan memperlihatkan R hitung melebihi R table.

4.2.2.2 Uji Realibilitas

Pengujian reliabilitas data bertujuan mengevaluasi kualitas kuesioner suatu. Kuesioner dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi bila jawaban pada pernyataan stabil dan konsisten waktu ke waktu (Ghozali, 2021). Uji statistic mempergunakan metode *Cronbach Alpha* digunakan guna menilai reliabilitas. Bila nilai *Cronbach Alpha* melebihi 0,7 maka data reliabel. Temuan dari uji reliabilitas yang dijalankan yakni:

Tabel 4. 15 Hasil Uji Reliabilitas Persepsi Manfaat (X₁)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.776	5

Sumber : Olahan data primer dengan SPSS 27 (2025)

Berlandaskan tabel 4.15, dilihat bahwasanya Persepsi Manfaat (X₁) mempunyai nilai *Cronbach Alpha* > 0,7, disimpulkan keseluruhan butir pernyataan dari variabel Persepsi Manfaat (X₁) reliabel.

Tabel 4. 16 Hasil Uji Reliabilitas Persepsi Kemudahan (X₂)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.752	5

Sumber : Olahan data primer dengan SPSS 27 (2025)

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa variabel Persepsi Kemudahan (X₂) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,7. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa seluruh item pernyataan dalam variabel ini memenuhi kriteria reliabilitas yang baik. Dengan demikian, instrumen yang digunakan untuk mengukur Persepsi Kemudahan (X₂) dapat dinyatakan reliabel dan konsisten dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

Tabel 4. 17 Hasil Uji Reliabilitas Persepsi Risiko (X₃)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.782	4

Sumber : Olahan data primer dengan SPSS 27 (2025)

Berlandaskan tabel 4.17, dilihat bahwasanya Persepsi Risiko (X₃) ada nilai *Cronbach Alpha* > 0,7, disimpulkan keseluruhan butir pernyataan dari variabel Persepsi Risiko (X₃) reliabel.

Tabel 4. 18 Hasil Uji Reliabilitas Minat Penggunaan *Fintech* UMKM (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.706	5

Sumber : Olahan data primer dengan SPSS 27 (2025)

Berlandaskan tabel 4.18, dilihat bahwasanya Minat Penggunaan *Fintech* UMKM (Y) mempunyai nilai *Cronboach Alpha* > 0,7, maka disimpulkan seluruh butir pernyataan dari variabel minat penggunaan *fintech* (Y) reliabel.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas

Pengolahan data dilakukan untuk menguji apakah seluruh variabel dalam model memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2021). Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S test), dengan ketentuan bahwa nilai signifikansi (sig.) > 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 19 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Unstandard ized Residual

N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.46091323
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.052
	Negative	-.075
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.181
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.175
	99% Confidence Interval	Lower Bound .165
		Upper Bound .184

a. Test distribution is Normal.

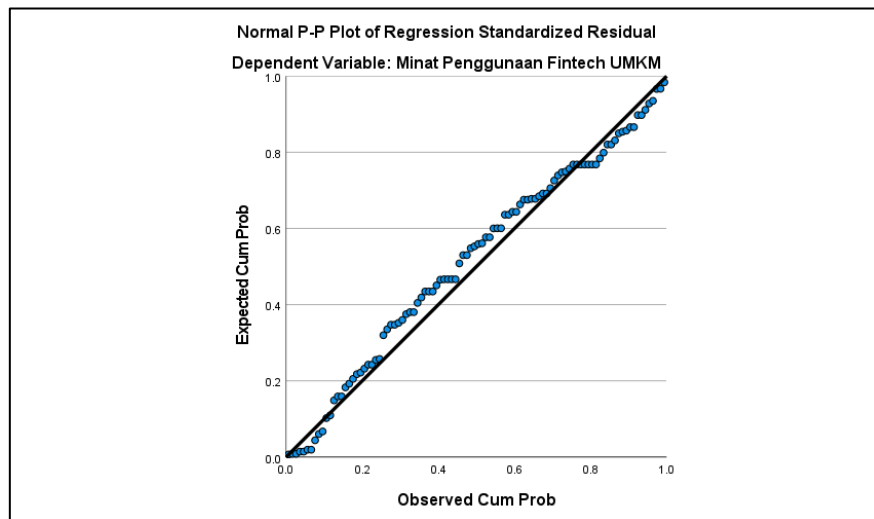
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber : Olahan data primer dengan SPSS 27 (2025)

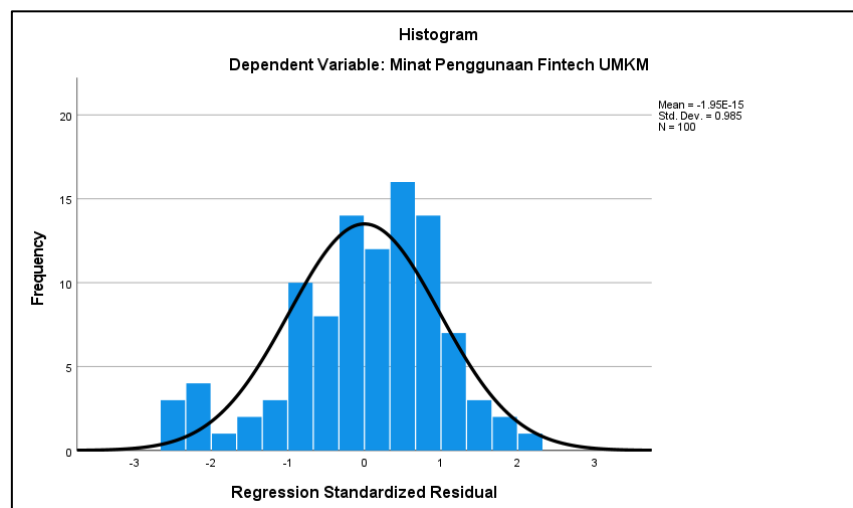
Tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai signifikansi hasil uji normalitas sebesar 0,75, yang berada di atas 0,05. Nilai ini mengindikasikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi asumsi dasar untuk analisis statistik lanjutan. Secara statistik, data dianggap berdistribusi normal apabila nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-Smirnov* melebihi 0,05. Visualisasi distribusi normal data juga dapat diamati melalui grafik *Normal Probability Plot* (P-P Plot) yang disajikan berikut ini:



Gambar 4. 1 Grafik Normalitas dengan P-Plot

Sumber : Olahan data primer dengan SPSS 27 (2025)

Hasil analisis grafik P-Plot menunjukkan bahwa titik-titik data tersebar mengikuti pola yang mendekati garis diagonal, dengan penyebaran yang relatif simetris di sekitarnya. Pola ini mengindikasikan bahwa data memiliki kecenderungan untuk mengikuti distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dalam model telah terpenuhi secara visual berdasarkan grafik Normal Probability Plot.



Gambar 4. 2 Uji Normalitas dengan Histogram

Sumber : Olahan data primer dengan SPSS 27 (2025)

Histogram hasil analisis menunjukkan bahwa residual dari model regresi mengikuti pola distribusi normal. Hal ini mengindikasikan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi. Pemenuhan asumsi ini merupakan aspek krusial dalam analisis regresi linier, karena berperan penting dalam memastikan validitas uji signifikansi serta ketepatan estimasi koefisien regresi yang dihasilkan.

4.2.3.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian data menggunakan Uji ini di penelitian ini dipergunakan guna mengevaluasi apakah antar variabel Independen ada korelasi signifikan di model. Model regresi baik bila tidak ada korelasi signifikan antar variabel Independen (Ghozali, 2021). Kriteria untuk pengujian multikolinearitas ialah bila nilai VIF < 10 , menandakan bahwasanya tidak ada multikolinearitas yang signifikan. Berikut ini ialah temuan dari pengolahan multikolinearitas:

Tabel 4. 20 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	8.365	3.029		2.762	.007		
Persepsi Manfaat	.268	.128	.233	2.098	.039	.688	1.454
Persepsi Kemudahan	.284	.128	.244	2.214	.029	.696	1.437
Persepsi Risiko	.051	.133	.037	.381	.704	.886	1.129

Sumber: Olahan data primer dengan SPSS 27 (2025)

Berlandaskan temuan uji multikolinearitas di tabel 4.20, menunjukkan bahwasanya Persepsi Manfaat (X1) mendapat nilai VIF $1,454 < 10$, Persepsi Kemudahan (X2) memperoleh nilai VIF $1,437 < 10$, serta Persepsi Risiko (X3) sebesar $1,129 < 10$. Jadi, kesimpulannya adalah bahwasanya di penelitian ini tidak ditemukan ada multikolinearitas, yang berarti tidak ada korelasi signifikan antara variabel independennya.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

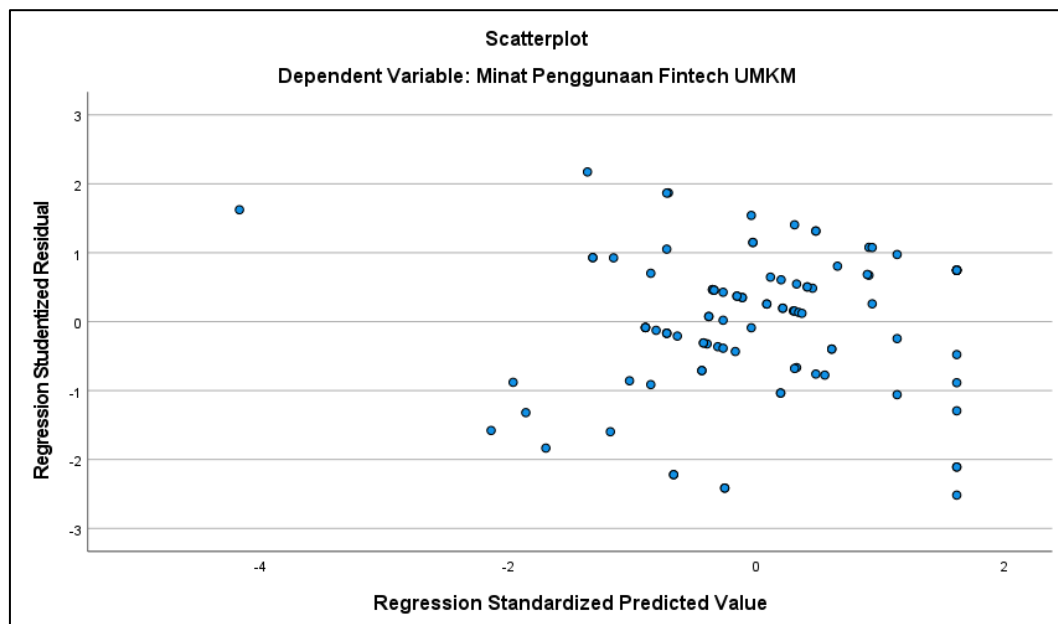
Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan varians residual antar satu observasi dengan observasi lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak adanya indikasi heteroskedastisitas yang signifikan (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode Glejser Test, dengan ketentuan bahwa jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian terkait stabilitas varians residual dari model ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 4. 21 Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	8.365	3.029		2.762
	Persepsi Manfaat	.268	.128	.233	2.098
	Persepsi Kemudahan	.284	.128	.244	2.214
	Persepsi Risiko	.051	.133	.037	.381

Sumber : Olahan data primer dengan SPSS 27 (2025)

Berlandaskan temuan pengolahan dengan uji heteroskedastisitas pada tabel 4.21, menunjukkan bahwasanya Persepsi Manfaat mempunyai nilai signifikan $0,39 > 0,5$, Persepsi Kemudahan ada nilai sig. $0,29 > 0,05$, serta Persepsi Risiko ada nilai signifikan $0,704 > 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwasanya data di penelitian ini bila diperhatikan dari model regresinya dikatakan baik serta tidak ada heteroskedastisitas.



Gambar 4. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot

Sumber : Olahan data primer dengan SPSS 27 (2025)

Tampilan scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis horizontal pada titik nol, tanpa membentuk pola tertentu seperti pola melengkung, menyebar, ataupun menyempit. Pola penyebaran yang acak ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat konstan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi dalam model ini.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menjelaskan sejauh mana variabel independen, yaitu Persepsi Manfaat (X1), Persepsi Kemudahan (X2), dan Persepsi Risiko (X3), berkontribusi dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen, yakni Minat Penggunaan *Fintech* (Y). Teknik ini memungkinkan pengujian hubungan simultan antar variabel bebas terhadap variabel terikat dalam satu model regresi. Hasil keluaran (output) dari analisis regresi linear berganda disajikan pada bagian berikutnya:

Tabel 4. 22 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**Coefficients^a**

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	8.365	3.029		2.762	.007
	X1	.268	.128	.233	2.098	.039
	X2	.284	.128	.244	2.214	.029
	X3	.051	.133	.037	.381	.704

a. Dependent : Y

Sumber : Olahan data primer dengan SPSS 27 (2025)

Berdasarkan nilai *Unstandardized Coefficients (B)* pada tabel, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 PP + \beta_2 KP + \beta_3 SP + e$$

$$Y = 8.365 + 0,268X_1 + 0,284X_2 + 0,051X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Minat Penggunaan *Fintech* oleh pelaku UMKM.

X1 = Persepsi Manfaat (*Perceived Usefulness*).

X2 = Persepsi Kemudahan (*Perceived Ease of Use*).

X3 = Persepsi Risiko (*Perceived Risk*).

Persamaan ini menunjukkan hubungan antara faktor-faktor yang diuji dengan minat penggunaan *fintech*. Nilai konstanta (8,365) menggambarkan skor minat penggunaan *fintech* ketika semua variabel bebas bernilai nol. Sementara itu, koefisien regresi pada masing-masing variabel bebas menunjukkan seberapa besar perubahan minat penggunaan *fintech* jika variabel tersebut meningkat satu satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

1. Konstanta (8,365)

Nilai konstanta dalam model sebesar 8,365 menunjukkan bahwa apabila persepsi manfaat, persepsi kemudahan, dan persepsi risiko seluruhnya berada pada nilai nol atau tidak memberikan pengaruh sama sekali, maka skor minat penggunaan *fintech* oleh pelaku UMKM tetap berada pada angka 8,365. Angka ini mencerminkan bahwa meskipun ketiga faktor tersebut tidak hadir, masih terdapat faktor lain di luar model penelitian ini yang dapat mendorong pelaku UMKM untuk memiliki minat terhadap penggunaan *fintech*. Faktor-faktor tersebut bisa meliputi pengaruh lingkungan sosial, tren digitalisasi yang semakin masif, promosi dari penyedia layanan *fintech*, atau kebijakan pemerintah yang mendorong transaksi non-tunai. Dengan kata lain, minat penggunaan *fintech* tidak sepenuhnya bergantung pada tiga variabel yang diuji, melainkan juga pada konteks eksternal yang lebih luas.

2. Pengaruh Persepsi Manfaat (X1) terhadap Minat Penggunaan *Fintech*

Koefisien regresi untuk variabel Persepsi Manfaat adalah sebesar 0,268, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan skor persepsi manfaat akan meningkatkan minat penggunaan *fintech* sebesar 0,268 satuan, dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Nilai Sig. = 0,039 yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

Temuan ini sejalan dengan konsep *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa semakin tinggi persepsi pengguna terhadap manfaat suatu teknologi, maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk mengadopsinya (Davis, 1989). Dalam konteks penelitian ini, UMKM yang menyadari bahwa *fintech* dapat mempercepat transaksi, menghemat waktu, mempermudah pencatatan keuangan, dan memperluas jangkauan pasar, akan cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk terus menggunakan layanan tersebut. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian

Rahmadani, Putri, dan Defitri (2025) yang menemukan bahwa persepsi manfaat merupakan salah satu pendorong utama dalam keputusan penggunaan layanan pembayaran digital oleh UMKM.

3. Pengaruh Persepsi Kemudahan (X2) terhadap Minat Penggunaan *Fintech*

Koefisien regresi untuk variabel Persepsi Kemudahan adalah sebesar 0,284, yang artinya setiap peningkatan satu satuan persepsi kemudahan akan meningkatkan minat penggunaan *fintech* sebesar 0,284 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai Sig. = 0,029 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini signifikan secara statistik.

Persepsi kemudahan menjadi faktor yang bahkan memiliki *Standardized Beta* lebih besar daripada persepsi manfaat (0,244 dibandingkan 0,233), yang berarti kontribusi relatifnya terhadap minat penggunaan *fintech* sedikit lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kecamatan Tembalang cenderung akan lebih berminat menggunakan *fintech* jika layanan tersebut memiliki antarmuka aplikasi yang sederhana, proses pendaftaran yang cepat, fitur yang mudah diakses, serta dukungan layanan pelanggan yang responsif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Nizam (2024) yang menegaskan bahwa kemudahan penggunaan adalah salah satu determinan utama dalam adopsi teknologi, karena hambatan teknis yang rendah membuat pengguna lebih percaya diri dan nyaman dalam menggunakan layanan digital.

4. Pengaruh Persepsi Risiko (X3) terhadap Minat Penggunaan *Fintech*

Koefisien regresi untuk variabel Persepsi Risiko adalah sebesar 0,051, yang berarti setiap peningkatan satu satuan skor persepsi risiko hanya akan meningkatkan minat penggunaan *fintech* sebesar 0,051 satuan. Namun, nilai Sig. = 0,704 yang jauh lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.

Artinya, tingkat persepsi risiko yang dimiliki pelaku UMKM di Kecamatan Tembalang tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap minat

mereka untuk menggunakan *fintech*. Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa meskipun ada kekhawatiran terkait keamanan data, potensi penipuan, atau gangguan teknis, para pelaku UMKM tetap bersedia menggunakan *fintech* karena manfaat dan kemudahan yang ditawarkan dinilai lebih besar daripada potensi kerugiannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zusrony et al. (2023) yang menyatakan bahwa meskipun risiko menjadi pertimbangan, faktor tersebut tidak selalu menjadi penghalang utama dalam pengambilan keputusan adopsi *fintech*, terutama ketika pengguna telah memiliki pengalaman positif atau literasi digital yang memadai.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi bermaksud mengevaluasi seberapa baik model bisa menjelaskan variasi di variabel terikat (Ghozali, 2021). Ketika koefisien determinasi mendekati satu, hal ini memperlihatkan bahwasanya variabel Independen memberi hampir keseluruhan data yang dibutuhkan guna menjelaskan variasi variabel terikat. Berikut temuan perhitungan koefisien determinasi:

Tabel 4. 23 Hasil Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.432 ^a	.187	.161	2.499

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber : Olahan data primer dengan SPSS 27 (2025)

Tabel 4.23 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,161, atau setara dengan 16,1%. Nilai ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen, yaitu Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan, dan Persepsi Risiko, secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan sebesar 16,1% dari variasi yang terjadi pada variabel dependen, yaitu Minat Penggunaan *Fintech* oleh

UMKM. Sementara itu, sisanya sebesar 83,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel terikat. Kriteria yang digunakan adalah nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara kolektif memengaruhi variabel dependen. Hasil pengujian tersebut dirangkum dan disajikan pada Tabel 4.24:

Tabel 4. 24 Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	137.687	3	45.896	7.349	.001 ^b
	Residual	599.553	96	6.245		
	Total	737.240	99			

a. Dependent : Minat Penggunaan *Fintech* UMKM

b. Predictors: (Constant), Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan, Persepsi Risiko

Sumber : Olahan data primer dengan SPSS 27 (2025)

Berdasarkan Tabel 4.24, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, nilai F hitung sebesar 7,349 tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan nilai F tabel sebesar 3,09. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini secara simultan signifikan dan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan, dan Persepsi Risiko secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Minat Penggunaan *Fintech* oleh pelaku UMKM. Temuan ini memperkuat bahwa ketiga variabel independen memiliki kontribusi nyata dalam menjelaskan

variabel dependen dalam model penelitian.

4.2.4.3 Uji Statistik t

Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi kebenaran hipotesis secara parsial terhadap masing-masing variabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Suatu hipotesis dianggap diterima apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Prosedur ini memungkinkan identifikasi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu. Hasil pengujian uji t secara lengkap disajikan dalam Tabel 4.25:

Tabel 4. 25 Hasil Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	8.365	3.029		2.762	.007
	Persepsi Manfaat	.268	.128	.233	2.098	.039
	Persepsi Kemudahan	.284	.128	.244	2.214	.029
	Persepsi Risiko	.051	.133	.037	.381	.704

a. Dependent Variable: Minat Penggunaan *Fintech* UMKM

Sumber : Olahan data primer dengan SPSS 27 (2025)

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan pada Tabel 4.25, variabel Persepsi Manfaat memiliki nilai t sebesar 2,098 dengan nilai signifikansi 0,039 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan *fintech* oleh UMKM. Artinya, semakin tinggi persepsi manfaat yang dirasakan, semakin besar pula minat pelaku UMKM untuk menggunakan layanan *fintech*.

Variabel Persepsi Kemudahan memiliki nilai t sebesar 2,214 dengan nilai signifikansi 0,029 ($< 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa persepsi kemudahan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan *fintech*. Hal ini berarti, apabila UMKM menilai layanan *fintech* mudah digunakan, mereka akan cenderung lebih tertarik untuk mengadopsinya sebagai alat transaksi digital.

Sementara itu, variabel Persepsi Risiko menunjukkan nilai t sebesar 0,381 dengan nilai signifikansi 0,704 ($> 0,05$). Hal ini menandakan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan *fintech* oleh UMKM. Dengan kata lain, tingkat risiko yang dirasakan tidak menjadi faktor penentu utama dalam memengaruhi keputusan UMKM untuk

menggunakan *fintech*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga variabel independen yang diuji, hanya persepsi manfaat dan persepsi kemudahan yang terbukti secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan *fintech* UMKM, sedangkan persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Persepsi Manfaat Terhadap Minat Penggunaan *Fintech* UMKM

Hasil uji statistik *t* menunjukkan bahwa variabel Persepsi Manfaat memiliki nilai signifikansi sebesar 0,039 ($< 0,05$) dengan koefisien positif sebesar 0,268. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan *fintech* pada pelaku UMKM. Artinya, semakin tinggi persepsi pelaku UMKM terhadap manfaat *fintech*, maka semakin besar pula minat mereka untuk menggunakannya sebagai alat pembayaran digital.

Manfaat yang dimaksud dalam konteks ini meliputi peningkatan efisiensi transaksi, kemudahan akses ke layanan keuangan, penghematan waktu operasional, serta kemudahan pencatatan dan pengelolaan keuangan usaha. Temuan ini konsisten dengan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menempatkan persepsi manfaat (*perceived usefulness*) sebagai salah satu faktor utama dalam mendorong penerimaan dan penggunaan teknologi (Davis, 1989).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Nizam (2024) yang menemukan bahwa persepsi manfaat memiliki kontribusi positif terhadap minat pelaku usaha dalam mengadopsi layanan pembayaran digital. Dalam konteks UMKM, semakin mereka merasakan keuntungan nyata dari penggunaan *fintech*, seperti peningkatan kecepatan layanan dan kemudahan integrasi dengan sistem penjualan, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk mengimplementasikan teknologi tersebut dalam operasional bisnis.

4.3.2 Pengaruh Persepsi Kemudahan Terhadap Minat Penggunaan *Fintech* UMKM

Berdasarkan hasil uji statistik t , variabel Persepsi Kemudahan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,029 ($< 0,05$) dengan koefisien positif sebesar 0,284. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan *fintech* oleh pelaku UMKM. Artinya, semakin tinggi tingkat kemudahan yang dirasakan oleh pelaku UMKM dalam menggunakan layanan *fintech*, maka semakin besar pula minat mereka untuk mengadopsinya sebagai metode pembayaran digital.

Kemudahan yang dimaksud mencakup faktor seperti proses pendaftaran akun yang sederhana, antarmuka aplikasi yang intuitif, kecepatan dalam melakukan transaksi, serta ketersediaan layanan bantuan pelanggan yang responsif. Dalam perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM), persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) memengaruhi sikap dan minat pengguna melalui keyakinan bahwa teknologi dapat digunakan tanpa memerlukan usaha yang besar (Davis, 1989).

Temuan ini selaras dengan penelitian Nizam (2024) yang membuktikan bahwa persepsi kemudahan menjadi determinan penting dalam mendorong adopsi teknologi keuangan. Bagi UMKM, kemudahan penggunaan *fintech* tidak hanya menghemat waktu dan tenaga, tetapi juga meminimalkan hambatan teknis yang dapat mengurangi keinginan mereka untuk mencoba teknologi baru. Dengan demikian, desain aplikasi yang ramah pengguna dan prosedur operasional yang sederhana dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan adopsi *fintech* di kalangan pelaku UMKM.

4.3.3 Pengaruh Persepsi Risiko Terhadap Minat Penggunaan *Fintech* UMKM

Berdasarkan hasil uji statistik t , variabel Persepsi Risiko memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,704 ($> 0,05$) dengan koefisien sebesar 0,051. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap

minat penggunaan *fintech* oleh pelaku UMKM. Dengan demikian, tinggi atau rendahnya persepsi risiko yang dirasakan pelaku UMKM tidak secara langsung memengaruhi keputusan mereka untuk menggunakan layanan *fintech* sebagai alat pembayaran digital.

Persepsi risiko dalam konteks ini mencakup kekhawatiran terkait keamanan data, potensi penipuan, kerugian finansial, dan kegagalan sistem saat melakukan transaksi. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti yang diungkapkan oleh Affan (2022), bahwa meskipun risiko dapat menjadi pertimbangan, faktor lain seperti kemudahan dan manfaat yang dirasakan sering kali memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap minat adopsi teknologi keuangan.

Kemungkinan besar, rendahnya pengaruh persepsi risiko terhadap minat penggunaan *fintech* disebabkan oleh meningkatnya tingkat kepercayaan pelaku UMKM terhadap penyedia layanan *fintech* yang telah mengadopsi teknologi keamanan tinggi seperti *two-factor authentication*, enkripsi data, dan perlindungan terhadap transaksi yang mencurigakan. Selain itu, pengalaman positif dalam penggunaan teknologi digital sebelumnya juga dapat mengurangi kekhawatiran mereka terhadap risiko.